

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lingkungan belajar yang tertib dan kondusif merupakan salah satu prasyarat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, khususnya pada jenjang pendidikan dasar kelas awal (Sulistiyawati dan Jannah, 2025). Lingkungan belajar yang tertib dan kondusif ditandai dengan adanya keteraturan perilaku peserta didik, kepatuhan terhadap aturan kelas, suasana belajar yang tenang dan terarah, serta interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Pada fase ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang masih relatif labil serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan figur yang ada di sekitarnya. Kelas tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kebiasaan, serta nilai-nilai dasar yang akan melekat pada diri peserta didik dalam jangka panjang. Dengan demikian, karakteristik perkembangan peserta didik pada usia kelas awal yang cenderung mudah meniru dan belum stabil secara emosional menjadikan mereka sangat bergantung pada contoh perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya, terutama guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada usia kelas awal memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku figur yang dianggap signifikan, terutama guru. Peran guru dalam konteks ini tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai figur teladan dalam menunjukkan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan keteraturan dan kedisiplinan di kelas, karena peserta didik pada usia ini lebih mudah meniru perilaku melalui contoh nyata dibandingkan melalui penjelasan verbal. Dalam konteks tersebut, perspektif pendidikan Islam menempatkan keteladanan guru sebagai bagian penting dalam pembinaan akhlak, yang tercermin dalam sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan

nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Ketidakteraturan kelas, lemahnya disiplin, serta kurangnya keteladanan guru sering kali diikuti oleh rendahnya konsentrasi belajar peserta didik, lemahnya kontrol diri, serta munculnya perilaku sosial yang kurang sesuai dengan norma dan aturan kelas.

Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas sangat berkaitan dengan keteladanan guru (Andini et al., 2024). Guru yang konsisten dalam sikap, ucapan, dan perilaku, serta mampu menerapkan aturan kelas secara adil dan berkesinambungan, cenderung berhasil membangun budaya disiplin yang positif. Keteladanan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui instruksi verbal, tetapi lebih melalui praktik nyata dalam keseharian pembelajaran, seperti ketepatan waktu, kerapian, kesabaran, keadilan, dan sikap menghargai peserta didik (Jumatullailah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan yang berperan dalam membentuk karakter serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Keteladanan (*uswah ḥasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan yang efektif, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat serta banyak mengingat Allah. (QS. Al-Aḥzāb ayat 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan dan pendidikan yang efektif tidak hanya dilakukan melalui nasihat dan perintah verbal, tetapi lebih ditekankan pada pemberian contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, guru diposisikan sebagai representasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang lebih kuat dan bermakna dibandingkan dengan apa yang hanya disampaikan secara lisan.

Rasulullah ﷺ juga menegaskan tanggung jawab setiap pemimpin terhadap orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya, sebagaimana dalam hadis berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa guru sebagai pemimpin di dalam kelas memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk suasana belajar yang efektif sekaligus membina karakter peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Penelitian Siti Maisaroh dan Sefti Miftahul Jannah (2025) di SDN 1 Padokan Bantul menunjukkan masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam manajemen kelas, seperti belum konsistennya penerapan aturan, lemahnya kontrol interaksi peserta didik, serta munculnya perilaku yang kurang disiplin. Temuan serupa juga ditemukan oleh Irawan Suprpto dan Ratna Sari (2024) di MIN 1 Lampung Utara. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang menghargai guru dan teman, sering ribut saat guru menjelaskan materi, serta menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif sehingga mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Regita Puspita Sari, Amrullah Khoirul Ma'arif, dan Dwi Rohmadi Mustofa (2024) di MI Miftahul Falah Siliwangi menemukan adanya perilaku bullying verbal, fisik, dan pengucilan antar peserta didik yang terjadi secara berulang (Sari et al., 2024). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif masih menjadi tantangan pada sebagian lembaga pendidikan dasar. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

teladan yang mampu membentuk perilaku positif peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut penting untuk dikaji karena lingkungan belajar yang tertib dan kondusif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik pada usia sekolah dasar. Apabila kondisi tersebut tidak terbentuk secara optimal, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan sosial, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, salah satunya melalui keteladanan guru.

MITQ Jamilurrahman Yogyakarta merupakan madrasah ibtidaiyah berbasis tahfiz Al-Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Jamilurrahman Yogyakarta. Madrasah ini mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keislaman, khususnya pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain berfokus pada pencapaian akademik dan hafalan Al-Qur'an, madrasah ini juga menekankan pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang religius, disiplin, dan tertib. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa MITQ Jamilurrahman tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta, keteladanan guru tampak dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru menunjukkan kedisiplinan dengan hadir tepat waktu dan memulai kegiatan belajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, guru juga menampilkan sikap sabar, ramah, dan adil dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam aspek keagamaan, guru membiasakan pelaksanaan ibadah, membimbing peserta didik dalam berwudu dan berdoa, serta memberikan contoh perilaku Islami dalam keseharian. Guru juga menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas dengan ikut menjaga kerapian dan mengajak peserta didik membiasakan hidup bersih.

Berbagai bentuk keteladanan tersebut tampak menjadi salah satu faktor yang diduga berkontribusi dalam membentuk perilaku peserta didik serta mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Keteladanan yang ditunjukkan guru tersebut diduga berkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Peserta didik tampak terbiasa menjaga kebersihan kelas, mematuhi aturan yang berlaku, bersikap sopan kepada guru maupun teman, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana kelas tampak tenang, terarah, dan mampu mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan permasalahan terkait ketertiban, kedisiplinan, dan pengelolaan kelas pada jenjang pendidikan dasar. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan guru berpotensi menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya faktor tertentu yang memengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dalam hal ini, keteladanan guru dipandang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang positif. Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru dalam membentuk kedisiplinan dan menangani permasalahan perilaku peserta didik, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk keteladanan guru serta perannya dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif pada Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di lingkungan madrasah berbasis tahfiz, masih terbatas. Selain itu, peserta didik pada kelas awal memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada jenjang kelas yang lebih tinggi, sehingga memerlukan pendekatan dan keteladanan guru yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan peran keteladanan guru dalam menciptakan serta mempertahankan

lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah dan fokus Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Belum semua kelas pada jenjang madrasah ibtidaiyah mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.
- b. Masih ditemukan permasalahan dalam pengelolaan kelas, seperti kurangnya kedisiplinan peserta didik dan lemahnya penerapan aturan kelas.
- c. Keteladanan guru sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku peserta didik masih perlu dikaji lebih mendalam.
- d. Belum diketahui secara jelas bentuk-bentuk keteladanan guru yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas awal.
- e. Belum diketahui secara mendalam peran keteladanan guru dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

### **2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran keteladanan guru dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Fokus ini meliputi bagaimana keteladanan guru ditunjukkan dalam proses pembelajaran serta perannya dalam membentuk perilaku peserta didik di kelas. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusi keteladanan guru dalam menciptakan suasana belajar yang disiplin dan terarah.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk keteladanan guru dalam proses pembelajaran di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta?
2. Bagaimana peran keteladanan guru dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk keteladanan guru dalam proses pembelajaran di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta.
2. Untuk mendiskripsikan peran keteladanan guru dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam terkait keteladanan guru (*uswah hasanah*) dan pengelolaan lingkungan belajar pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas keteladanan, sehingga mampu

menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan kelas serta penguatan budaya disiplin dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang keteladanan guru, baik dari segi bentuk, peran, maupun pengaruhnya dalam konteks pendidikan yang berbeda.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat kelengkapan administratif dan pengantar penelitian yang meliputi sampul atau judul skripsi, lembar pengesahan tim pembimbing dan penguji, pernyataan keaslian karya ilmiah dan bebas plagiarisme, surat pernyataan perbaikan skripsi setelah sidang munaqasyah, kata pengantar, abstrak dan *abstract* dalam dua bahasa, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), serta daftar lampiran.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan memuat uraian awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Bab ini mencakup latar belakang penelitian yang menjelaskan

konteks dan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, identifikasi masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Teoritis berisi landasan teori yang digunakan sebagai pijakan konseptual dalam penelitian serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memperkuat posisi penelitian serta menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian menguraikan rancangan penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, informan kunci penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pendekatan deskriptif interpretatif yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan data penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data. Pada bab ini, hasil penelitian dipaparkan secara sistematis dan dibahas dengan mengaitkannya pada landasan teori serta fokus penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Bab V Penutup memuat simpulan penelitian yang disusun berdasarkan hasil dan pembahasan untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran serta sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, meliputi instrumen penelitian, transkrip instrumen penelitian, surat izin penelitian, foto dokumentasi, tautan bukti pelaksanaan instrumen penelitian, serta hasil Turnitin. Selain itu, pada bagian akhir juga disertakan riwayat hidup penulis.